

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut data yang dikeluarkan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), saat ini terdapat sekitar 6.000 bahasa yang digunakan oleh hampir 6 miliar penduduk dunia. Akan tetapi bahasa-bahasa tersebut terbagi di antara penggunaannya secara tidak merata. Lebih 90% dari jumlah tersebut hanya menggunakan sekitar 300 bahasa saja, di antaranya adalah bahasa Melayu, Hindi, Urdu, Arab, Mandarin, Portugis, Perancis, Spanyol, dan Inggris. Bahasa-bahasa dalam kelompok ini biasa disebut bahasa mayoritas (*major language*), sedangkan kurang dari 10% dari total penduduk dunia berbicara dengan menggunakan sisanya, yaitu 5.700 bahasa sebagai bahasa minoritas (*minor language*). Dari semua bahasa minoritas ini, 3.481 (61%) ditemukan di wilayah Asia dan Pasifik.

Dalam literatur sosiolinguistik makro, kajian pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazimnya tertuju pada bahasa minoritas atau bahasa etnis bersehadapan dengan bahasa mayoritas, seperti bahasa nasional atau bahasa internasional, dalam konteks bilingual. Dalam konteks Indonesia, terdapat sekitar 726 bahasa etnis, dengan jumlah penutur yang sangat beragam dari puluhan ribu sampai puluhan juta (UNESCO: 2004).

Bahasa minoritas umumnya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*) yang cenderung lebih dikuasai oleh seseorang, dan secara kultural lebih dekat. Selain itu, bahasa ibu (B1) adalah bahasa yang secara alamiah dipakai seseorang untuk mengemukakan perasaan dan pandangannya. Pentingnya B1 telah ditekankan oleh

UNESCO sejak tahun 1951, terutama untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. UNESCO pun telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu. Penetapan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya B1 untuk terus dipertahankan pemakaiannya dan diberdayakan fungsinya, terutama untuk difungsikan pada pembelajaran tahap awal.

Pentingnya B1 sebagai pengantar pendidikan, dilandasi oleh tiga alasan. Pertama, secara psikologis, B1 sudah merupakan alat berpikir anak semenjak ia lahir. Kedua, secara sosial, B1 dipakai dalam komunikasi sehari-hari dengan lingkungannya. Ketiga, secara pendidikan, B1 seyogianya mempermudah pemerolehan ilmu pengetahuan. Tidak kalah pentingnya adalah perhatian untuk menggunakan B1 secara diglosik yaitu pemakaian bahasa secara bilingual, fungsional, dan kontekstual.

Profil sosiolinguistik di Indonesia menunjukkan bahwa, dalam kedudukannya sebagai B1, bahasa Sunda merupakan bahasa kedua terbesar setelah bahasa Jawa (65 juta jiwa). Data Badan Pusat Statistik (2000) menunjukkan bahwa terdapat 23 juta jiwa penutur bahasa Sunda di seluruh wilayah Indonesia, mereka terutama mendiami Provinsi Jawa Barat dan Banten. Tak berlebihan bila bahasa Sunda menjadi sangat penting posisinya dalam konteks keindonesiaan.

Untuk memfungsikan bahasa Sunda secara maksimal, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menetapkan beberapa kebijakan sebagai bagian dari perencanaan pengembangan bahasa Sunda, yaitu berupa Peraturan Daerah (Perda), yaitu 1) Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, 2) Perda Nomor 6 tahun 2003 tentang pemeliharaan kesenian, dan 3) Perda nomor 7 tahun 2003 tentang pengelolaan keurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional, dan museum. Perda-perda tersebut merupakan fondasi kebijakan perencanaan bahasa yang menempatkan

bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi atau politik kebudayaan daerah dan nasional. Ditetapkannya kebijakan di atas adalah salah satu contoh konkret revitalisasi budaya Sunda yang diharapkan dengan sendirinya akan meningkatkan vitalitas bahasa Sunda.

Penulis mencatat bahwa program pembelajaran keaksaraan fungsional melalui B1 di Indonesia, belum banyak dilakukan jika dibandingkan dengan jumlah B1 yang ada. Walau begitu, program keaksaraan fungsional melalui B1 dalam skala terbatas tercatat pernah dirintis oleh pemerintah dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM). Untuk tingkat lembaga pemerintah, program ini baru dilaksanakan oleh tingkat pusat melalui proyek khusus. Adapun lembaga swadaya masyarakat—dengan kelompok sasaran masyarakat minoritas di kawasan timur Indonesia—baru dirintis oleh Studio Driya Media Bandung, *Summer Institut for Linguistic (SIL)*, dan Annisa Lombok.

Melihat kondisi seperti di atas, penulis beranggapan bahwa kajian pemertahanan B1 tetap relevan dilakukan di Indonesia mengingat masyarakat Indonesia pada umumnya dwibahasawan, karena selain memiliki B1 yang biasanya berupa bahasa daerah (BD) juga memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI). Situasi kebahasaan seperti ini menggambarkan bahwa telah terjadi kontak bahasa antar B1 dalam hal ini BD dengan BI. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa.

Kajian ini mencoba mengangkat kontribusi sebuah program pendidikan yang menggunakan kekayaan B1 sebagai bahan ajarnya, berkaitan dengan salah satu aspek dari sekian fenomena yang dapat ditimbulkan oleh kontak bahasa, yaitu pemertahanan bahasa (BI) khususnya pada peserta didik keaksaraan fungsional (PDKF) di Cibago-

Subang. Dipilihnya PDKF di Cibago-Subang sebagai objek kajian dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa PDKF di Cibago Subang merupakan *pilot project* UNESCO dalam pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional melalui B1, selain bahwa di wilayah tersebut telah terjadi kontak bahasa antara B1 dan BI. Situasi tersebut cukup menarik untuk dikaji agar diperoleh gambaran tentang situasi kebahasaannya, dan juga kontribusi program terhadap pemertahanan bahasa B1.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pemertahanan BI berhasil mengungkapkan bahwa posisi pemakaian B1 oleh sejumlah penutur dari masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat kuatnya pengaruh bahasa mayoritas yang umumnya mempunyai fungsi yang lebih superior (Chaer, 1995:193). Data ini menunjukkan bahwa B1 sebagai bahasa minoritas mengalami pergeseran bahasa oleh para penuturnya, adapun penelitian dalam kaitan program keaksaraan secara umum telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian-penelitian pembelajaran keaksaraan fungsional sebelumnya menunjukkan bahwa telah ditemukan beberapa kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pemberantasan Buta Huruf (PBH) yang sudah dimulai sejak tahun 1978, di antaranya dalam penggunaan BI sebagai bahasa pengantar. Disebutkan bahwa bagi peserta didik PBH yang kurang mahir berbahasa Indonesia sering timbul bermacam-macam masalah, di antaranya: a) sering timbul salah pengertian, b) penyampaian materi pelajaran dari buku paket tidak secepat yang diharapkan, dan c) kurangnya alat bantu belajar untuk kegiatan belajar mengajar/suplemen yang sesuai dengan bahasa yang mereka mengerti.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji kontribusi pembelajaran terhadap pemertahanan B1, dengan judul penelitian "PEMBELAJARAN

KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI BAHASA IBU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA (Studi Deskriptif di Kampung Cibago, Desa Mayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang)".

1.2 Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya terhadap hal-hal sebagai berikut:

- a) munculnya keragaman tradisi lokal selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- b) terpeliharanya identitas etnis selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- c) terjadinya adaptabilitas sosial selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- d) bertambahnya rasa aman responden selama kegiatan pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang; dan
- e) meningkatnya kepekaan berbahasa responden selama kegiatan pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang.

1.3 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti penulis, yaitu: Adakah kontribusi pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu terhadap pemertahanan bahasa Sunda?

Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil memunculkan keragaman tradisi lokal?
- b. Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil memelihara identitas etnis responden?
- c. Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil mendorong adaptabilitas sosial responden?
- d. Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil menambah rasa aman responden?
- e. Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil meningkatkan kepekaan berbahasa responden?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil objektif tentang pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu dan kontribusinya terhadap pemertahanan bahasa Sunda. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah:

- a) memperoleh gambaran munculnya keragaman tradisi lokal selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- b) memperoleh gambaran terpeliharanya identitas etnis selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- c) memperoleh gambaran terjadinya adaptabilitas sosial selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang;
- d) memperoleh gambaran bertambahnya rasa aman responden selama proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang; dan
- e) memperoleh gambaran meningkatnya kepekaan berbahasa responden selama

proses pembelajaran keaksaraan di Cibago-Subang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat bagi siapapun yang berkepentingan, di antaranya:

- a) memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai upaya pemertahanan bahasa;
- b) memberikan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia; dan
- c) memberikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu.

